

KONSTRUKSI PRAKTIK AKUNTANSI TOLOBALANGO: STUDI ETNOMETODOLOGI ISLAM

Mohamad Anwar Thalib¹, Widy Pratiwi Monantun²

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Jl. Gelatik, Heledulaa, Kota Timur,
Kota Gorontalo, Gorontalo 96135, Indonesia
e-mail: mat@iaingorontalo.ac.id¹

Abstract

The aim of the study is to construct accounting practices at the Gorontalo engagement ceremony. This research uses an Islamic paradigm with an Islamic ethnomethodology approach. There are five stages of data analysis; *amal*, *ilmu*, *iman*, *informasi wahyu*, and *ihsan* (*amiin*). The results of the study find that there are two ways that the Gorontalo community practiced accounting at the tolobalango ceremony; avoid non-material losses and finance the implementation of tolobalango. Both practices are driven by the spirit of mutual help (*huyula*) and kinship (*o'ngalaa*).

Keywords: cost; Gorontalo; tolobalango

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah untuk mengonstruksi praktik akuntansi di upacara peminangan Gorontalo. Riset ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu *amal*, *ilmu*, *iman*, *informasi wahyu*, dan *ihsan* (*amiin*). Hasil penelitian menemukan terdapat dua cara dari masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango* yaitu; menghindari kerugian non materi dan membiayai pelaksanaan *tolobalango*. Kedua cara tersebut digerakkan oleh semangat tolong menolong (*huyula*) dan kekeluargaan (*o'ngalaa*).

Kata kunci: biaya; Gorontalo; tolobalango

PENDAHULUAN

Tolobalango atau peminangan merupakan satu dari beberapa tahapan adat pernikahan di Gorontalo. Tujuan pelaksanaan *tolobalango* adalah untuk menghubungkan keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan (Baruadi and Eraku 2018). Mengeksplor akuntansi pada pelaksanaan tahapan adat *tolobalango* (selanjutnya disebut akuntansi *tolobalango*) menarik untuk dilakukan sebab; pertama, dapat merumuskan praktik akuntansi (biaya) yang seutuhnya bersumber oleh pihak perempuan. Hal ini penting untuk dilakukan karena mayoritas kajian akuntansi pada budaya pernikahan lebih banyak mengeksplor permasalahan tentang besar kecilnya biaya pernikahan yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki (Rahayu and Yudi 2015; Rahman, Noholo, and Santoso 2019; Syarifuddin and Damayanti 2015). Padahal pada kenyataannya, bukan saja pihak laki-laki yang memberikan kontribusi biaya tetapi pihak perempuan juga turut berpartisipasi di dalamnya. Secara konkret kontribusi pihak perempuan terlihat pada pelaksanaan upacara adat *tolobalango*, dimana keenam tahapan adat *tolobalango* dipersiapkan dan dilaksanakan menggunakan biaya pribadi mereka.

Beberapa tema penelitian akuntansi pernikahan yang berfokus pada biaya pernikahan misalnya saja kajian dengan topik uang *nai* dalam budaya panai' bugis Makassar. Kajian tersebut berfokus pada besaran mahar dan juga biaya pernikahan yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat kesalahpahaman kaum muda dan orang luar suku Makassar terhadap fenomena tingginya uang *nai*, mahar, dan *sompa*. Mereka menganggap bahwa itu merupakan harga dan transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. Namun hakikat sebenarnya bahwa budaya *panai'* merupakan bentuk penghargaan budaya Bugis terhadap wanita, *siri*, *prestise*, dan status sosial. Uang *nai'i* merupakan bentuk penghargaan keluarga pihak pria kepada pihak wanita karena telah mendidik anak gadis mereka dengan baik (Rahayu and Yudi 2015). Selanjutnya, terdapat juga topik riset yang mengkritik besarnya penetapan *panai'* atau uang belanja sebagai salah satu budaya adat perkawinan suku Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga uang panai' telah melampaui konsep Islami dan karenanya, adat ini perlu berpotes pada syariat walimah syar'i yang memudahkan resepsi pernikahan (Syarifuddin and Damayanti 2015).

Kedua penelitian sebelumnya merupakan kajian akuntansi yang mengambil konteks penelitian yaitu budaya pernikahan, jika diperhatikan lebih detail lagi, kajian tersebut berfokus pada besarnya biaya pernikahan dan mahar yang akan diberikan oleh pihak laki-laki. Padahal, dalam proses pelaksanaan pernikahan, pihak perempuan juga turut andil mengeluarkan biaya meskipun jumlahnya bisa jadi belum sebanding yang diberikan oleh pihak laki-laki. Namun hal ini masih luput dari kajian tersebut. Belum hadirnya hasil riset atau pengembangan ilmu pengetahuan yang berisikan informasi ilmiah tentang praktik akuntansi pernikahan khususnya pada tahapan peminangan menjadikan tema riset ini menarik untuk dilakukan.

Kedua, penelitian akuntansi pada konteks kearifan lokal (termasuk budaya peminangan) masih jarang dilakukan. Hal ini terlihat melalui data jumlah penelitian akuntansi yang terdapat di Sinta Riset Dikti di tahun 2020.

Tabel 1. Total Publikasi Penelitian Akuntansi di Tahun 2020

No	Judul Penelitian Akuntansi Berbasis:	Jumlah	Presentasi %
1	Budaya Daerah	17	0,14%
2	Non Budaya Daerah	3.676	99,56%
	Total Hasil Riset Akuntansi	3.692	100%

Sumber: Hasil Olah Data (2020)

Pada tabel 1 sebelumnya terdapat informasi mengenai jumlah publikasi penelitian akuntansi di tahun 2020. Jumlah keseluruhan publikasi riset akuntansi adalah 3.692. Dari ribuan hasil penelitian itu ternyata hanya terdapat 17 jurnal atau 0,14% riset akuntansi berbasis budaya lokal, sedangkan sisanya yaitu 3.676 jurnal atau 99,56% adalah publikasi riset akuntansi dengan tema non budaya lokal. Berangkat dari data ini, peneliti menyadari bahwa masih kurangnya

sumbangsi pengembangan keilmuan akuntansi berbasis nilai budaya bangsa. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat akuntansi merupakan ilmu yang dipraktikkan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya (Hofstede 1986), sementara negara Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman, suku, adat, budaya, dan agama. Dengan kata lain, sampai dengan sekarang, keindahan praktik akuntansi yang syarat akan kearifan lokal belum optimal diangkat dan dirumuskan dalam hasil penelitian. Oleh sebab itu, penelusuran dan perumusan akuntansi di upacara *tolobalango* menarik untuk dilakukan, sebab melalui kajian ini sedikit banyak dapat memberikan konstribusi tentang akuntansi yang syarat dengan nilai kearifan lokal (Gorontalo). Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara peminangan? Berangkat dari pertanyaan tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi akuntansi di upacara peminangan Gorontalo.

METODE

Dalam konteks riset ini, peneliti menggunakan paradigma Islam sebagai sudut pandang dalam melihat realitas. perspektif tersebut dipilih disebabkan paradigma Islam meyakini bahwa Tuhan merupakan satu-satunya pencipta realitas yang ada dan yang benar-benar realitas adalah Tuhan itu sendiri (Kamayanti 2015; Mulawarman 2010; Triyuwono 2011, 2015). Pada hakikatnya Tuhan *bertajjali* dalam bentuk fisik, psikis, spiritual, dan sifat. Dengan kata lain, realitas yang ada tidak saja terdiri dari fisik (materi) namun juga terdapat non-materi, serta realitas tersebut merupakan pancaran dan ciptaan dari Tuhan (Triyuwono 2013). Artinya, realitas yang diakui kebenarannya oleh paradigma Islam yaitu realitas materi dan non materi, dan hal ini seiring dengan tujuan riset berupa merumuskan praktik akuntansi peminangan yang tidak saja sebatas pada tataran materi (teknik dan kalkulasi), namun juga syarat dengan nilai non materi (emosional dan spiritual).

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mempelajari metode/cara hidup anggota kelompok yang syarat dengan nilai non materi (mental dan spiritual) (Thalib 2019a, 2019b, 2021). Etnometodologi Islam merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan dari etnometodologi modern yaitu metode yang berusaha untuk mempelajari cara hidup anggota kelompok (Garfinkel 1967; Kamayanti 2016).

Dalam penelitian kualitatif, salah satu teknik sampling (penentuan informan) yang sering digunakan adalah *purposif sampling* (Djamal 2015; Moleong 2015; Sugiyono 2012). Informan pertama dan kedua bernama ibu Frida dan bapak Firman. Pertimbangan peneliti menjadikan beliau sebagai informan kunci disebabkan keduanya merupakan orang tua dari mempelai wanita, dan berperan penting dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara *tolobalango*

termasuk (mengatur keuangan yang didalamnya terdapat praktik akuntansi). Informan ketiga dan keempat bernama *ta* Nopi dan *ma* Umi. Keduanya merupakan keluarga sekaligus tetangga dari pihak yang akan melaksanakan upacara peminangan. Keikutsertaan mereka dalam membantu kegiatan peminangan merupakan alasan utama peneliti memilih menjadikan mereka sebagai informan.

Penelitian ini bertempat di Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Peneliti memilih tempat tersebut karena nilai-nilai budaya masih dipegang erat oleh masyarakat setempat. Hal ini tercermin melalui upacara adat yang masih tetap mereka laksanakan, sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga ibu Frida yaitu melaksanakan upacara peminangan dengan adat budaya Gorontalo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini adalah observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Data yang difokuskan untuk dicari dalam observasi partisipasi pasif adalah cara praktik akuntansi di upacara *tolobalango*, seperti cara pihak perempuan membiayai pelaksanaan *tolobalango*, dan pembayaran upah warga yang turut berpartisipasi di dalamnya. Selanjutnya beberapa pertanyaan dari wawancara tersebut adalah apakah terdapat upah untuk warga yang turut membantu di kegiatan *tolobalango*? bagaimana cara pembayaran upah tersebut?

Lebih lanjut, riset ini menggunakan analisis data yang terdapat pada pendekatan etnometodologi Islam, analisis data tersebut adalah amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan atau disingkat dengan sebutan "amiin". Berikut merupakan penjelasannya. Tahapan pertama disebut dengan amal. Amal merupakan segala ungkapan, ekspresi, dan juga tindakan yang dapat tertangkap oleh pancaindra, yang digunakan oleh para anggota kelompok dalam berinteraksi (Thalib 2019a, 2019b, 2021; Thalib et al. 2021). Dalam konteks penelitian ini, amal tersebut difokuskan pada ungkapan/ekspresi/ dan tindakan masyarakat Gorontalo dalam mempraktikkan akuntansi di upacara peminangan.

Tahapan analisis data kedua adalah Ilmu. Ilmu merupakan makna rasional dari ungkapan/ekspresi/tindakan (amal) yang dipahami oleh sesama anggota kelompok (Thalib 2019a, 2019b, 2021; Thalib et al. 2021). Dengan kata lain, ilmu merupakan makna rasional dari amal yang terdapat ditahapan analisis pertama. Dalam konteks penelitian ini, ilmu dimaksudkan untuk menggungkap pemahaman bersama antara sesama anggota kelompok khususnya ketika mereka mempraktikkan akuntansi di upacara peminangan. Tahapan ketiga adalah analisis data iman. Iman merupakan isyarat illahi yang merujuk pada nilai (baik mental atau spiritual). Sementara itu untuk menangkap isyarat ini maka manusia dapat menggunakan potensi diri berupa intuisi/ kalbu. Secara teknis, dipenelitian ini peneliti akan merenungkan nilai non materi yang menjadi semangat utama dari setiap amal dan ilmu yang telah ditemukan.

Tahapan analisis keempat adalah informasi wahyu. Tahapan ini memiliki peran untuk merelasikan setiap nilai yang telah ditemukan dengan informasi wahyu (Al-Quran dan Hadist) yang ada (Thalib 2019a, 2019b, 2021; Thalib et al. 2021). Dengan demikian, benar tidaknya temuan lapangan (praktik akuntansi peminangan) harus didasarkan pada informasi wahyu, apabila nilai-nilai yang menjadi dasar praktik akuntansi bertentangan dengan informasi wahyu, maka hal tersebut haruslah dikritik, begitu pula sebaliknya. Tahapan analisis data kelima adalah ihsan. tahapan ini berfungsi untuk “menjahit” keempat temuan sebelumnya menjadi satu kesatuan sehingga dapat diperoleh makna seutuhnya (Thalib 2019a, 2019b, 2021; Thalib et al. 2021). Teknisnya, peneliti akan menyatukan setiap temuan yang telah dikupas melalui analisis amal, ilmu, iman, dan informasi wahyu. Melalui keempat temuan tersebut peneliti akan berusaha menemukan makna dari cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara peminangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kejauhan, terlihat suasana pelaksanaan upacara *tolobalango* begitu meriah dibalut dengan warna serta simbol-simbol adat, saat itu seolah seluruh aktivitas kegiatan masyarakat setempat terpusat di kediaman pihak yang sedang mengadakan hajatan. Tampak kios, rumah makan, dan usaha lain milik dari warga sekitar tertutup dengan rapi. Sesampainya di tempat hajatan, peneliti baru tersadar, terhentinya aktivitas ekonomi itu disebabkan oleh kehadiran mereka di upacara *tolobalango*. Melihat *ta Nopi* yang sedang menyuguhkan teh untuk para tamu undangan, menggerakkan peneliti untuk menelusuri informasi lebih dalam lagi mengenai kebiasaan mereka yang menutup warung usaha ketika ada yang mengadakan hajatan.

Sehari setelah upacara *tolobalango* selesai diadakan, saya menemui *ta Nopi* yang sedang berjualan di warung makannya. Situasi warungnya saat situ terlihat sangat ramai, hingga sesekali pembicaraan kami terhenti dan berlanjut setelah dia selesai melayani pembelinya. Saya memulai perbincangan santai kami pada satu pertanyaan pembuka yaitu apakah warung usahanya tetap dibuka jika ada warga sekitar mengadakan hajatan? Berikut cuplikan jawaban dari *ta Nopi*:

“Kalau pesta pagi atau sore, terpaksa tidak menjual. Kalau pesta seperti keluarga saya tidak akan menjual. Begitu juga dengan pesta yang diadakan oleh tetangga, saya tetap tidak menjual juga, walaupun mereka itu bukanlah keluarga, karena saling membantu, saling menolong pekerjaan. Saling membantu dengan mereka, membantu dengan tetangga pada saat *tolobalango* ataupun pesta (pernikahan).”

Berpijak pada penturan *ta Nopi* sebelumnya, peneliti memahami bahwa jika ada warga sekitar yang mengadakan hajatan, maka beliau tidak menjalankan aktivitas berjualannya. Hal ini disebabkan karena *ta Nopi* pergi membantu pihak

yang mengadakan hajatan. Menariknya, *ta Nopi* akan membantu warga sekitar baik itu keluarga maupun bukan. Pernyataan *ta Nopi* sebelumnya sejalan dengan observasi (pengamatan) partisipasi pasif yang dilakukan oleh saya, para warga sekitar menutup usaha mereka dan kemudian membantu pelaksanaan upacara *tolobalango*. Selanjutnya, peneliti kembali menayakan mengenai konsekuensi ketika beliau menutup warung usaha dan memantu pihak yang mengadakan hajatan. Berikut cuplikan wawancaranya:

“[Dengan senyum *ta Nopi* menjawab] rugi kalau tidak menjual satu hari, rugi sekali [nadanya ditekan kuat di kata “sekali”]. Terlebih lagi kalau sudah mau pesta [pesta akad nikah dan resepsi yang akan dilaksanakan oleh *ta Intan*], tidak menjual, [dan pergi membantu di] pesta. Rugi kasihan *hehehe* [tertawa lucu karena mengalami kerugian usaha].”

Kutipan sebelumnya dari *ta Nopi* memberikan peneliti pemahaman bahwa beliau mengalami kerugian materi ketika menutup warung usaha dan membantu warga yang mengadakan hajatan. Lebih lanjut, *ta Nopi* kembali menjelaskan bahwa beliau rela tidak memperoleh pendapatan demi bisa menyumbangkan tenaga di pesta tersebut. Lebih detailnya berikut cuplikan wawancaranya:

“Iya akan pergi, iya biar akan mengalami rugi tetap akan pergi. Iya karena orang yang datang mengajak *kan*. Walaupun mengalami kerugian seperti tidak ada pendapatan yang diterima, tetap kami kalau misalnya mereka langsung yang mengajak [untuk meminta bantuan di pesta] kami akan pergi... Kalau orang yang mengajak begitu [untuk tolong menolong di pesta] kami akan pergi membantu...”

Kutipan wawancara sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa beliau menutup warung makannya disebabkan warga yang mengadakan hajatan datang ke rumah dan langsung meminta bantuan kepada *ta Nopi*, oleh sebab itu beliau tetap membantu meskipun disaat yang bersamaan beliau mengalami kerugian secara materi. Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan selanjutnya, *ma Umi*, beliau menjelaskan “kalau misalnya ada yang mengadakan hajatan, saya memilih untuk belum bekerja dulu, masih membantu di tempat hajatan”

Bertolak dari pembahasan ini, ditemukan praktik akuntansi berupa menghindari kerugian non materi. Praktik ini terdapat pada amal “iya biar akan mengalami rugi tetap akan pergi. Iya karena orang yang datang mengajak *kan*”. Ilmu dari amal ini adalah kerugian non materi akan dirasakan oleh *ta Nopi* ketika menolak permintaan bantuan dari warga yang sedang mengadakan hajatan. Oleh sebab itu, untuk menghindari kerugian non materi ini, beliau menerima permintaan bantuan tersebut.

Selanjutnya, merenungkan kembali praktik akuntansi *tolobalango* yang telah ditemukan, memberikan peneliti pemahaman bahwa praktik tersebut syarat dengan nilai *non materi* (iman) berupa tolong menolong. Semangat ini tercermin melalui tindakan *ta Nopi* yang menyumbangkan tenaganya dikegiatan hajatan meskipun harus kehilangan pendapatan dari warung usahanya. Tolong menolong atau lebih dikenal dengan sebutan *huyula* merupakan salah satu nilai budaya yang terdapat di daerah Gorontalo. *Huyula* adalah melakukan sesuatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik. Pada penerapannya, *huyula* terbagi menjadi beberapa jenis, khusus untuk tolong menolong dalam melaksanakan upacara pernikahan disebut dengan *ti'ayo* (Sumar 2018). Terdapat juga ungkapan bahasa yang mendukung *huyula* ini yaitu *potulingia to u mopiohu, bo dilla potulingia to u moleeto* (bertolong-tolonglah dalam kebaikan, dan jangan bertolong-tolong dalam kebutuhan) (Lamusu 2012).

Selanjutnya, praktik akuntansi yang syarat dengan nilai kearifan lokal berupa tolong menolong juga dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Para pedagang mengenal istilah *tuna satak bathil sanak* (kebahagiaan orang berdagang tidak selalu diukur dengan untung berupa uang). Bagi seorang pedagang, mendapatkan saudara atau rekanan dalam berusaha *pun* dihitung sebagai keuntungan (laba). Oleh sebab itu, para pedagang rela menjual barang dagangannya dengan harga sedikit lebih rendah dari penawarannya selain untuk bisa membantu pembeli agar dapat membeli dagangan, keputusan itu dilakukan demi menjaga hubungan dengan orang lain, yakni pembeli (Zulfikar 2008). Hal yang senada ditemukan oleh (Fitria and Syakura 2017), melalui riset tentang tabir akuntabilitas *kerohan* pada akuntan menemukan bahwa sebelum anggota LSM menyalurkan barang-barang belanja kepada pihak yang membutuhkan, masyarakat sekitar turut menyumbangkan tenaga seperti memasukkan barang dalam kresek, ada yang membuat makanan dan minuman, dan juga saran terkait kegiatan sosial lainnya. Kegiatan saling membantu ini dikenal dengan sebutan *kerohan* oleh masyarakat berdarah kutai di kota Samarinda.

Nilai tolong menolong ini seirama juga dengan perintah Allah (informasi wahyu) yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah Ayat 2 "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.". Selanjutnya, berdasarkan temuan akuntansi yang dikupas oleh analisis amal, ilmu, iman, dan informasi wahyu memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa praktik akuntansi menghindari kerugian *non materi* syarat dengan nilai tolong menolong. Nilai ini tidak sebatas saja pada hubungan antara sesama manusia, tetapi juga spiritual (Ihsan), sebagaimana yang terdapat pada Q.S Al-Maidah Ayat 2.

Membiayai Pelaksanaan *Tolobalango*.

Dalam penyelenggaraan upacara pernikahan Gorontalo, khususnya untuk masalah biaya pernikahan, ada istilah bahwa *tabua jamali mo mate lo tulu* atau perempuan tidak boleh untuk membunuh lampu (Pateda 2008). Istilah ini sebenarnya isyarat kepada pihak perempuan agar berpartisipasi juga khususnya dalam biaya pernikahan. Hal ini dimaksudkan agar pernikahan yang diselenggarakan berjalan dengan khidmat dan sempurna. Saling menanggung beban secara bersama-sama dikenal dengan istilah *mobaalea motungguli* atau *baalea*.

“tidak [termasuk] dalam pembicaraan, [antara] pihak laki-laki dan pihak perempuan itu di *pra [tolobalango]*. Ongkos yang diberikan hanyalah untuk hari H [pada saat pesta akad dan resepsi pernikahan]. ...Tidak ada orang yang menikah [khususnya pihak] perempuan, hanya [bermodalkan] tangan kosong... Itu namanya *baalea* [nada suara meningkat] [pihak] perempuan juga harus ada persiapan, perempuan harus ada [mempunyai] isi saku [tabungan]. Tidak bisa hanya mengandalkan dengan ongkos [pihak lelaki saja]...”

Berangkat dari penjelasan ibu Frida sebelumnya, peneliti memahami pihak laki-laki akan membiayai pelaksanaan akad dan resepsi pernikahan. Sementara pihak perempuan bertanggungjawab untuk membiayai pelaksanaan upacara peminangan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pernikahan pihak perempuan tidak bisa “bertangan kosong” atau hanya mengandalkan keseluruhan dana dari pihak laki-laki, sebaliknya, mereka juga turut menyediakan sejumlah dana yang akan digunakan dalam proses penyambutan pihak laki-laki pada upacara *tolobalango*, dan hal ini mereka istilahkan dengan sebutan *baalea*.

Pada penuturan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa membiayai pelaksanaan *tolobalango*. Hal ini terdapat pada amal “Tidak ada orang yang menikah [khususnya pihak] perempuan, hanya [bermodalkan] tangan kosong... Itu namanya *baalea*”. Ilmu dari amal ini adalah dalam melaksanakan upacara pernikahan kedua belah pihak saling berkontribusi baik tenaga, pikiran, dan juga biaya. Pihak laki-laki bertugas untuk menanggung biaya pelaksanaan akad dan resepsi pernikahan, sementara pihak perempuan siap untuk memberikan kontribusi biaya pada pelaksanaan upacara *tolobalango*, saling berkontribusi untuk menyelenggarakan upacara pernikahan ini dikenal dengan istilah *baalea*. Selanjutnya, ibu Frida kembali menjelaskan bahwa sedikit banyaknya biaya pernikahan yang akan diberikan oleh pihak laki-laki tidak akan menghilangkan *baalea* dari pihak perempuan

“walaupun ongkos sangatlah banyak yang dibawa, jadi harus sesuai dengan apa yang mereka bawa ke kita, perempuan juga harus ada menopang... Jadi mereka kemari membawa uang, ibu akan tunggu [dengan nada yang ditekan]. Salah satunya di *tolobalango* itu, tidak termasuk dalam ongkos. [Mencontohkan pemikiran pihak laki-laki] kami telah membiayai banyak *kok* suasana pestanya hanya begini-begini saja [nada suara keras dan terkesan menyindir].”

Cuplikan wawancara sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa meskipun pihak laki-laki memberikan biaya pernikahan yang banyak, tidak akan menghilangkan *baalea* dari pihak perempuan. Hal ini disebabkan pihak laki-laki baru akan menyerahkan biaya tersebut secara adat diupacara *tolobalango*. Sementara itu, ibu Frida juga menjelaskan bahwa pada saat pihak laki-laki datang bersama rombongan untuk melamar, mereka juga secara tidak langsung menilai bagaimana cara pihak perempuan menyelenggarakan upacara *tolobalango* untuk menyambut pihak laki-laki beserta dengan keluarga besar mereka. Jika biaya pernikahan yang diberikan oleh mereka tidak sesuai dengan penyelenggaraan upacara *tolobalango* maka akan menimbulkan kesan yang kurang baik terhadap pihak perempuan.

Pernyataan ibu Frida sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Firman bahwa “walaupun biaya pernikahan yang diberikan oleh pihak laki-laki banyak, tapi kami pihak perempuan juga, khususnya saya sebagai orang tua pasti akan membiayai pelaksanaan upacara *tolobalango*, itu bukan beban, tapi bentuk tanggungjawab saya sebagai orang tua”.

Pada cuplikan wawancara tersebut ditemukan praktik akuntansi berupa membiayai upacara *tolobalango* sesuai dengan biaya yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki. Hal ini terdapat pada amal “harus sesuai dengan apa yang mereka bawa ke kita... Mencontohkan pemikiran pihak laki-laki] kami telah membiayai banyak *kok* suasana pestanya hanya begini-begini saja [nada suara keras dan terkesan menyindir]”. Ilmu dari amal ini adalah biaya untuk pelaksanaan upacara *tolobalango* biasanya disesuaikan juga dengan biaya pernikahan yang akan diberikan oleh pihak laki-laki. Jika pelaksanaan *tolobalango* belum sesuai dengan jumlah biaya pernikahan yang diminta atau diberikan oleh pihak laki-laki, maka akan menimbulkan kesan bahwa tidak ada *baalea* dari pihak perempuan.

Selanjutnya ibu Frida kembali menuturkan tentang rincian penggunaan biaya yang beliau gunakan pada saat pelaksanaan upacara *tolobalango*

“Rp 5.000.000 untuk persiapan makanan [nada suara tiba-tiba menjadi pelan dan terkesan malu] apa namanya... [memejamkan mata untuk mengingat kembali]... Rp 3.500.000 untuk makanan dan minuman, disitu sudah termasuk gaji yang memasak dan Rp 1.500.000 untuk sedekah. Ini diluar dari bantuan keluarga juga, keluarga juga *ba* bantu [membantu] *ba* ini [memberikan makanan] ketering untuk *tolobalango* dan sekalian juga dengan resepsi pernikahan [membantu] juga ketering.”

Berdasarkan kutipan wawancara ibu Frida sebelumnya, peneliti memahami bahwa total biaya yang beliau gunakan untuk pelaksanaan upacara *tolobalango* adalah Rp 5.000.000 dengan rincian Rp 3.500.000 untuk konsumsi, jumlah ini sudah termasuk dengan upah warga sekitar yang membantu persiapannya, dan Rp 1.500.000 beliau gunakan untuk sedekah pada pejabat dan

pemangku adat. Sementara itu pihak keluarganya juga turut memberikan bantuan berupa katering baik pada saat upacara *tolobalango* maupun resepsi pernikahan. Sementara itu, saya menemukan dari hasil sebagaimana observasi partisipasi pasif, bahwa pihak keluarga bukan saja turut membantu dari segi materi, tetapi juga non materi berupa tenaga dan waktu, hal ini tercermin melalui beberapa diantara anggota keluarga yang sibuk mendekorasi ruangan, membantu menyusun tempat duduk untuk para tamu undangan,

Kembali lagi pada hasil penuturan ibu Frida sebelumnya ditemukan praktik akuntansi *tolobalango* berupa pihak keluarga perempuan membantu membiayai pelaksanaan *tolobalango*. Hal ini terdapat pada amal “keluarga juga [membantu] ba ini [memberikan makanan] katering untuk *tolobalango*”. Ilmu dari amal ini adalah dalam melaksanakan upacara *tolobalango* bukan saja orang tua dari pihak perempuan yang membiayai proses pelaksanaannya akan tetapi pihak keluarga mereka juga turut berpartisipasi di dalamnya.

Selanjutnya, merenungkan kembali temuan tentang praktik akuntansi berupa membiayai upacara *tolobalango* memberikan saya kesadaran tentang adanya nilai non materi (iman) berupa kekeluargaan (*o'ongalaa*). Nilai ini terefleksi melalui pihak keluarga perempuan turut juga memberikan sumbangsih berupa waktu, tenaga, pikiran, dan uang untuk menyukseskan upacara *tolobalango*. Sementara itu nilai kekeluargaan juga merupakan salah satu semangat kearifan lokal yang sering dinasihati oleh para orang tua melalui ungkapan *dila bo mo tambanga o'ahu, bo motambanga nyawa* (tidak hanya saling menindih sendok, hanya saling menindih nyawa). Maknanya ungkapan rasa kekerabatan yang mendalam, bukan karena materi tapi karena hubungan kemanusiaan yang terjalin sejak lama (sejak kecil) (Daulima 2009).

Selanjutnya, praktik akuntansi yang syarat dengan nilai persaudaraan juga diimplementasikan oleh para pengusaha bisnis besi tua. Hal ini tercermin melalui kemudahan menerima/memberikan pinjaman kepada sesama pengusaha berdarah Madura. Keringan pinjaman tersebut berupa pencairan dana yang cepat, tanpa membutuhkan jaminan, serta tidak adanya bunga pinjaman. Satu-satunya yang dijamin hanyalah rasa kepercayaan dan harga diri sebagai orang madura. Sikap tersebut seirama dengan falsafah Madura “*lebbi bagus potetolang atembeng pote mata*”, falsafah ini mengandung makna peneguhan harga diri sebagai harga mati bagi orang Madura (Nurhalimah, Setiawan, and Haryadi 2019). Sementara itu, hal yang serupa juga ditemukan oleh (Hidayat and Triyuwono 2016), praktik akuntansi yang hidup dengan semangat persadaraan tersebut juga dipraktikkan oleh pengusaha kedai kopi di aceh. Dimana dalam penetapan harga jual dan penetapan besaran gaji yang akan diterima oleh pegawainya, pemilik kedai mengajak para karyawan turut serta untuk mendiskusikannya, keputusan ini dimaksudkan agar hadirnya unsur keadilan dan rasa persaudaraan diantara sesama atau dalam budaya aceh dikenal dengan sebutan *meuramin*. Rasa kekeluargaan/persaudaraan diantara sesama juga

merupakan nilai-nilai kebaikan yang diperintahkan oleh-Nya yang terdapat pada informasi wahyu: "Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya." (HR. Muslim no. 2699). Berangkat dari informasi wahyu ini peneliti menyadari bahwa praktik akuntansi yang hidup dengan semangat persaudaraan tidak terbatas pada tataran materi (dunia) melainkan juga spiritual (Ihsan).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di pelaksanaan upacara *tolobalango*. Berdasarkan hasil analisis menemukan dua praktik akuntansi yaitu; pertama, menghindari kerugian non materi. Praktik ini syarat dengan pemahaman bersama bahwa ketika salah satu warga mengadakan hajatan, maka tetangga sekitar akan turut membantu untuk menyukseskan hajatan tersebut, mereka lebih memilih untuk mengalami kerugian materi karena menutup usaha hariannya, dari pada harus mengalami kerugian non materi, yakni tidak memberikan bantuan tenaga kepada pihak yang menyelenggarakan hajatan. Praktik akuntansi menghindari kerugian non materi ini syarat dengan nilai tolong menolong atau dalam keseharian disebut dengan budaya *huyula*

Kedua, membiayai pelaksanaan *tolobalango*. Praktik akuntansi ini memiliki pemahaman bersama bahwa pada saat melaksanakan hajatan pernikahan maka bukan saja pihak laki-laki yang membiayai pelaksanaan hajatan, tetapi pihak perempuan juga turut berkontribusi di dalamnya, hal ini disebut dengan konsep *baalea* dalam masyarakat Gorontalo. Kontribusi pihak perempuan dalam pelaksanaan pernikahan terlihat melalui kegiatan *tolobalango*, dimana sebagian besar biaya bersumber dari pihak perempuan. Selain itu, pemahaman bersama berikutnya dari praktik akuntansi berupa membiayai pelaksanaan *tolobalango* adalah keluarga dari pihak perempuan juga saling membantu untuk menyukseskan hajatan *tolobalango*. Praktik akuntansi tersebut syarat dengan nilai kekeluargaan atau *o'ongalaa*. Selanjutnya dalam aspek keislaman nilai budaya yang menjadi spirit dari praktik akuntansi *tolobalango*, yaitu tolong menolong dan kekeluargaan/persaudaraan, seiring dengan nilai-nilai ajaran agama Islam diantaranya terdapat pada Q.S Al-Maidah Ayat 2 dan (HR. Muslim no. 2699)."

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Karmin, and Sunarty Eraku. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. 1st ed. ed. Titin Paedaso. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Daulima, Farha. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, Yunita, and Muhammad Abadan Syakura. (2017). "Tabir Akuntabilitas "Keroan" Pada Akuntan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(1): 90-106.

- Garfinkel, Harold. (1967). *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. Prentice Hall: New Jersey.
- Hidayat, Syauqi, and Iwan Triyuwono. (2016). "Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10(165): 42-62.
- Hofstede, G.H. (1986). "The Cultural Context of Accounting." *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants' Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*: 1-11.
- Kamayanti, Ari. (2015). "Paradigma Penelitian Kualitatif Dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik." *Infestasi* 11(1): 1-10.
- — —. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Lamusu, Sance A. (2012). "Nilai Dan Norma Dalam Bahasa Budaya Gorontalo." In *Languange and Culture As Windows to the Community Wisdom*, Manado, 182-93.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2010). "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1(1): 155-71.
- Nurhalimah, Achdiar Redy Setiawan, and Bambang Haryadi. (2019). "Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10(1): 1-21. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1111>.
- Pateda, Mansyur. (2008). *Pohutu Aadati Lo Hulondalo*. Gorontalo.
- Rahayu, Sri, and Yudi. (2015). "Uang Nai': Antara Cinta Dan Gengsi." *Akuntansi Multiparadigma* 2(6): 224-36.
- Rahman, Yuyanti, Sahmin Noholo, and Ivan Rahmat Santoso. (2019). "Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10(1): 82-101.
- Rahmawati, and Marwah Yusuf. (2020). "Budaya Sipallambi' Dalam Praktik Bagi Hasil." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11(2): 386-401.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sumar, Warni Tune. (2018). *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula) Berdasarkan Pendidikan Karakter*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Syarifuddin, and Ratna Ayu Damayanti. (2015). "Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (1979). <http://www.jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/356>.
- Thalib, Mohamad Anwar. (2019a). "Akuntansi 'Huyula' (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Dan Sosial)." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 5(1): 97-110.
- — —. (2019b). "Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian." *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 4(1): 11-31.
- — —. (2021). "' O Nga : Laa ' Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan." *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 5(1): 117-28.
- Thalib, Mohamad Anwar, Supandi Rahman, Mei K. Abdullah, and Yulia Puspitasari Gobel. (2021). "Akuntansi Potali: Membangun Praktik
-

- Akuntansi Penjualan Di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)." *Jurnal Akuntansi Aktual* 8(23): 25-38.
- Triyuwono, Iwan. (2011). "'Sususaya" Melampaui Paradigma-Paradigma Metodologi Penelitian." *Accounting Research Training Series* 2.
- — —. (2013). "[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi." In *Simposium Nasional Akuntansi*, , 1-15.
- — —. (2015). "Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(2): 290-303.
- Zulfikar. (2008). "Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7 (September).